

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL
REMAJA YANG TINGGAL DI PENAMPUNGAN
SOS CHILDREN VILLAGE MEDAN**

TESIS

OLEH

**MARIA DIAH WULAN PUDIANINGTIAS
NPM. 131804048**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis dengan Penyesuaian Sosial Remaja yang Tinggal di Penampungan *SOS Children Village* Medan
Nama : Maria Diah Wulan Pudianingtias
NPM : 131804048

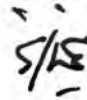
Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis., MA

Pembimbing II



Suryani Hardjo., S.Psi., MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



Dr. Widy Sulistyarningsih, M.Si



Prof. Dr. Ar Ketha Astuti Kuswardani., MS

ABSTRAK

Hubungan Konsep Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Di Penampungan *SOS Children Village* Medan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ; 1). Ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial remaja, 2). Ada hubungan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial, 3). Ada hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial remaja.

Untuk membuktikan hipotesis dilakukan penelitian terhadap 60 orang remaja, dengan tehnik pengambilan sampel adalah total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data adalah : Skala Konsep diri, skala kesejahteraan psikologis dan Skala penyesuaian sosial.

Berdasarkan analisis data yang digunakan dengan Analisa Regresi Berganda didapatkan hasil adalah: 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis terhadap penyesuaian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 13,029$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja dengan sumbangan 25,3%. 3). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kesejahteraan psikologis terhadap penyesuaian sosial, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 25,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan kesejahteraan psikologis) terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 31,4%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 68,6% sumbangan dari faktor lain terhadap penyesuaian sosial.

Kata kunci : konsep diri, kesejahteraan psikologis, dan penyesuaian sosial.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.6.1. Manfaat Teoritis	10
1.6.2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1. Penyesuaian Sosial	12
2.1.1. Pengertian Penyesuaian Sosial	12
2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial	15
2.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial	17
2.1.4. Tanda-tanda Kemampuan Penyesuaian Sosial	19
2.2. Konsep Diri	20
2.2.1. Pengertian Konsep Diri	20
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	23

2.2.3. Derajat Konsep Diri	25
2.2.4. Aspek-aspek Konsep Diri	27
2.2.5. Pembagian Konsep Diri	30
2.3. Kesejahteraan Psikologis	31
2.3.1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	31
2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	32
2.3.3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	33
2.4. Masa Remaja	34
2.5. Tugas Perkembangan Masa Remaja	44
2.6. Gambaran Penyesuaian Sosial Remaja di Penampungan..	46
2.7. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan	51
2.8. Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan	52
2.9. Hubungan antara Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan	55
2.10. Kerangka Penelitian	58
2.11. Hipotesis	58

BAB III	METODE PENELITIAN	59
	3.1. Lokasi Penelitian	59
	3.2. Jenis Penelitian	59
	3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	59
	3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	60
	3.4.1. Penyesuaian Sosial	60
	3.4.2. Konsep Diri	60
	3.4.3. Kesejahteraan Psikologis	60
	3.5. Populasi dan Sampel Penelitian	61
	3.5.1. Populasi	61
	3.5.2. Sampel	62
	3.6. Teknik Pengumpulan Data	62
	3.6.1. Skala Penyesuaian Sosial	63
	3.6.2. Skala Konsep Diri	64
	3.6.3. Skala Kesejahteraan Psikologis	65
	3.7. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	66
	3.7.1. Validitas	66
	3.7.2. Reliabilitas	68
	3.8. Metode Analisis Data	69
BAB IV	PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN	
	DAN PEMBAHASAN	71
	A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	71
	1. Orientasi Kacah	71

2. Persiapan Penelitian	76
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	80
B. Pelaksanaan Penelitian	83
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	83
1. Uji Asumsi	84
2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda	86
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	88
D. Kriteria.....	89
E. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
Daftar Pustaka	100
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang memiliki arti yang penting. Dikatakan demikian karena pada masa ini, remaja akan mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Monks, dkk (2006) mengatakan remaja adalah individu berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah atau madya, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Sarwono (2012) menjelaskan, pada masa remaja awal, individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Jahja (2011) menambahkan, pada masa ini peningkatan emosional terjadi sangat cepat, sehingga masa remaja awal dikenal sebagai masa penuh badai dan tekanan. Disamping itu, remaja pada fase ini banyak terjadi tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa remaja madya, akan muncul kematapan yang menjawab

keragu-raguan pada masa remaja awal, dan mulai dapat memunculkan rasa percaya diri serta individu sudah mampu menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

Sedangkan pada fase remaja akhir, individu sudah mengenal dirinya, mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Erikson (dalam Gross, 2013) mengatakan pada masa remaja, individu kerap kali merasakan kebingungan terhadap dirinya sendiri dan akan muncul pertanyaan seputar “siapakah aku?”, dan “kemana aku harus melangkah?” yang merupakan pertanyaan mendasar tentang pemahaman diri remaja, dan bila tidak dapat terjawab dengan segera, akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja.

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan dengan lebih akrab terhadap sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat (Hutagaol, 2008).

Menurut Rumini (2004), remaja sebagaimana warga masyarakat pada umumnya juga harus mengadakan penyesuaian sosial. Perubahan yang terjadi pada diri remaja, juga menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan/dirumah penampungan akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian sosial dengan lingkungan di luar rumah dan di tempat penampungan dan cenderung melakukan penyesuaian diri yang salah. Hal tersebut dikarenakan setiap harinya remaja tersebut berinteraksi

dengan sesama anak asuh yang sama-sama memiliki permasalahan, dan anak asuh menganggap dirinya berbeda dengan anak-anak yang tidak tinggal di penampungan (Lukman, 2000).

Menurut Sja'roni (2008), kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri secara sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu bisa menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif. Dalam perkembangan yang lebih ekstrim, hal itu bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, sampai tindakan kekerasan. Sedangkan menurut Nu'man (1991), remaja yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan orang lain dan lingkungannya mempunyai ciri-ciri antara lain suka bekerjasama dengan orang lain, simpati, mudah akrab, disiplin dan lain-lain. Sebaliknya bagi remaja yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya mempunyai ciri-ciri; suka menonjolkan diri, menipu, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, buruk sangka dan sebagainya.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget, dalam Hurlock, 2007). Remaja akhir adalah bermula dari usia 16-18 tahun. Hurlock (2007). Penyesuaian sosial remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh

kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, dan nilai-nilai baru dalam seleksi kepemimpinan. Oleh karenanya remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga proses penyesuaian sosial dapat tercapai secara maksimal (Hurlock, 2007).

Menurut Schneiders (dalam Ari, 2005) penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Dengan demikian penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, apabila individu dihadapkan pada kesenjangan yang timbul dalam hubungannya dengan orang lain.

Betapapun kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakkan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan tersebut.

Menurut Schneiders (1991), dalam melakukan penyesuaian sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (a) Faktor internal dan (b) Faktor eksternal. a. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu. Faktor internal yang termasuk di dalamnya adalah emosi, rasa aman, ciri pribadi, konsep

diri, penerimaan diri, kesejahteraan psikologis, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin. b. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

Hasil penelitian Sera (2011) Dengan memiliki konsep diri yang positif maka anak dapat menciptakan hubungan dengan orang lain secara tepat dan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik.

Para ahli psikologi perkembangan menyebut masa remaja sebagai masa paling krisis selama rentang kehidupan. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, khususnya pada fase remaja awal, karena pada fase ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan serta permasalahan yang kompleks atas perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan fisik maupun psikologis tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja (Jahja, 2011).

Dariyo (2004) mengatakan, salah satu karakteristik individu yang memiliki identitas diri yang baik adalah dengan konsep diri yang baik pula. Hurlock (1999) mengartikan, konsep diri sebagai gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Konsep diri juga merujuk

pada gambaran tentang peran yang kita lakukan yang terbentuk sebagai hasil dari makin banyak atau seringnya kita berinteraksi dengan orang lain (Agustiani, 2006). Dengan konsep diri yang baik akan membuat remaja lebih mampu untuk melakukan penyesuaian sosial pada lingkungannya.

Menurut Mujiran (2007) konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial remaja sebab; 1. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi menampakkan hubungan sosial siswa yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. 2. Remaja yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah terserang kritikan atau penolakan dari pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi. 3. Remaja dengan konsep diri tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktifitas sosial, 4. Remaja dengan konsep diri tinggi merupakan siswa/individu yang populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil, karena berani berpendapat, ide ide yang cepat muncul dan tidak takut dikritik oleh orang lain.

Selain faktor konsep diri, faktor kesejahteraan psikologis juga mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah konsep multidimensional mengenai sejauh apa seseorang menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Berdasarkan teori kesehatan mental, teori psikologi perkembangan, dan unsur-unsur gerontologi, Ryff (2005) mengemukakan 6 dimensi yang tercakup dalam kesejahteraan psikologis, yaitu 1) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*), yang mengacu kepada bagaimana individu menerima diri dan pengalamannya, 2) Hubungan interpersonal (*Positive Relation with Others*), yang mengacu pada

bagaimana individu membina hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain, 3) Otonomi (*Autonomy*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk lepas dari pengaruh orang lain dalam menilai dan memutuskan segala sesuatu, 4) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), yang mengacu pada bagaimana kemampuan individu menghadapi hal-hal di lingkungannya, 5) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), yang mengacu pada hal-hal yang dianggap penting dan ingin dicapai individu dalam kehidupan, serta 6) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*), yang mengacu pada bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan.

1.2. Identifikasi Masalah

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam penyesuaian sosial dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri, kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian sosial secara baik atau yang salah. Penyesuaian yang sempurna dapat terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

Document Accepted 21/8/23

terpenuhi, dan semua fungsi-fungsi organisme/ individu berjalan normal. Namun, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat, sehingga mampu melakukan penyesuaian sosial secara baik. Kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian sosial secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Masalah-masalah rumit yang dialami manusia seringkali dan bahkan hampir semua sebenarnya berasal dari dalam diri individu sendiri. Individu tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Dengan kemampuan berpikir dan menilai, manusia malah suka menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun sesuatu atau orang lain – dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif. Manusia sejak dilahirkan akan berhadapan dengan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh manusia diawali dengan penyesuaian secara fisiologis, yang dikenal dengan adaptasi. Tetapi manusia seiring dengan perkembangannya, tidak hanya membutuhkan adaptasi, juga dituntut untuk mampu menyesuaikan sosial secara baik pada lingkungan dimana dia tinggal.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kaitan konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan.

1.3. Batasan Masalah

Seorang akan dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian sosial jika ia akan mamenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain. Penyesuaian sosial yang baik, yang selalu ingin diraih oleh seorang tidak akan dicapai, kecuali kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan tergoncangan dan ketegangan jiwa. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu ; Menurut Schneider dalam bukunya "*Personal Adjustment and mental health*" (1961), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

1. Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, system syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
3. Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, kesejahteraan psikologis, konsep diri, frustrasi dan konflik.
4. Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
5. Faktor kebudayaan dan agama.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri remaja, peneliti membatasi pada faktor konsep diri dan kesejahteraan psikologis remaja yang menjadi sorotan untuk dihubungkan dengan penyesuaian diri remaja di penampungan.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini di ajukan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan ?
- b. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian pada remaja yang tinggal di penampungan ?
- c. Apakah ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan ?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin melihat :

- a. Hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan.
- b. Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan.
- c. Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan konsep diri dan kesejahteraan psikologis

dengan kemampuan penyesuaian sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Untuk Remaja di penampungan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan konsep diri dan kesejahteraan psikologis terhadap kemampuan penyesuaian sosial.

b. Untuk Lembaga Penampungan Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga tentang peranan konsep diri dan kesejahteraan psikologis terhadap kemampuan penyesuaian sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penyesuaian Sosial

2.1.1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Hurlock (2007) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai ketrampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain- baik teman maupun orang yang tidak di kenal- sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Menurut Jourard (dalam Hurlock, 2007) salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang. Davidoff (dalam Siregar, 1998) menjelaskan penyesuaian sosial merupakan suatu proses membimbing anak kearah perilaku, nilai, tujuan hidup dan motivasi yang dipandang tepat oleh masyarakat.

Dikatakan oleh Seneiders (dalam Hurlock, 2007) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk

menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Selanjutnya Schneiders (1964) menyebutkan bahwa istilah penyesuaian sosial berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada.

Eysenck dkk (1972) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai suatu proses untuk mencapai suatu keseimbangan sosial dengan lingkungan dan sebagai proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang harus dilakukan dan yang diinginkan oleh individu maupun lingkungan sosialnya.

Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin dalam Kartini Kartono (1993) menyebutkan bahwa *social adjustment* (penyesuaian sosial) adalah : (1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Mu'tadin (2009) menambahkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma - norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan - kebutuhan atau kemampuan menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2002).

Menurut Hurlock (1990) menyatakan bahwa *penyesuaian sosial* merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain

pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Ada beberapa kriteria untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik yaitu penampialan nyata, perilaku sosial yang ditampilkan individu sesuai dengan standart kelompok. Penyesuaian sosial terhadap kelompok, Individu mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok. Sikap sosial, individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain maupaun bagi partisipasi sosialnya. Kepuasan pribadi, individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi.

Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efisien terhadap realita sosial sehingga tuntutan akan kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang tepat dan memuaskan. Untuk mengembangkan kapasitas ini kita harus menghormati hak orang lain, belajar bergaul dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan serta didalam aktivitas sosial, memperhatikan kesejahteraan orang lain, bersikap dermawan. Belajar menghormati dan menghargai nilai integrasi hukum social, kebiasaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Bila prinsip ini dijalankan dan ditaati secara konsisten maka penyesuaian sosial akan tercapai (Mappiare, 1997).

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Disamping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain.

Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. (Hurlock, 2007)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan diri dan tuntutan lingkungan.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1995) faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang melihat dirinya disukai, diinginkan, merasa berharga, mampu memainkan perannya dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut dan melihat dirinya secara akurat dan realistis.

Schneiders (1964) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain :

- a. Kondisi fisik, dipengaruhi hereditas, system saraf, system otot dan konstitusi fisik individu yang sehat lebih siap menghadapi permasalahan sehari-hari dibandingkan misalnya yang tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya.
- b. Perkembangan unsur-unsur kepribadian berupa kematangan intelektual, moral, sosial dan kematangan emosional. Penyesuaian sosial yang kuat membutuhkan kematangan individu hingga bisa memutuskan secara tepat apa yang harus dilakukan.
- c. Kondisi lingkungan termasuk situasi rumah dan keluarga.
- d. Pengaruh budaya, yaitu adat istiadat dan agama yang dianut.

e. Kondisi psikologis, adalah kompleks dari pengalaman, konsep diri, kesejahteraan psikologis, kepercayaan, larangan, situasi emosional, hubungan dengan orang lain prasangka dan hal - hal lain yang mempengaruhi reaksi individu ketika melakukan pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang berdasarkan teori Bernard dan Huckins (1989) dan Furhmann (1991) yaitu kepribadian, jenis kelamin, inteligensi, pola asuh dan konsep diri. Salah satu komponen penting dalam konsep diri adalah *body image* atau persepsi individu terhadap penampilan fisiknya (Burns, 1979). Faktor kepribadian akan diuraikan di bawah ini berkaitan dengan faktor pola asuh.

Pola asuh dalam keluarga merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial, pola asuh yang berbeda akan menjadi pribadi yang berbeda pula. Lazarus (2009) mengatakan bahwa kepribadian terdiri dari sifat-sifat psikologis stabil dan khas. Sifat-sifat ini ikut menentukan dan membedakan bagaimana perilaku individu yang satu dengan individu yang lain dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Karena itu dalam situasi yang sama dua orang sering menunjukkan proses penyesuaian yang berbeda.

Hurlock (1995) mengatakan bahwa kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Ada 3 faktor bawaan yaitu pengalaman awal, lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Jenis kelamin mempengaruhi penyesuaian sosial yang ternyata berbeda antara laki-laki dan perempuan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Perbedaan antara laki-laki

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan perempuan ini juga terlihat dari ciri-ciri kepribadian yang berbeda dimana Erikson (Santrock, 2002) berpendapat bahwa struktur jenis kelamin laki-laki lebih suka mengganggu dan agresif, perempuan lebih inklusif dan pasif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kondisi fisik, perkembangan unsur-unsur kepribadian, kondisi lingkungan, pengaruh budaya dan kondisi psikologis dalam hal ini adalah kesejahteraan psikologis, serta faktor-faktor lain yaitu kepribadian, jenis kelamin, inteligensi, pola asuh dan konsep diri.

2.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Hurlock (1995) mengemukakan empat kriteria untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri individu secara sosial, sebagai berikut :

a. Penampilan nyata

Bila perilaku individu yang dinilai dengan standar kelompoknya dianggap memenuhi harapan kelompoknya maka ia akan diterima oleh kelompoknya. Penampilan nyata ini dapat dilihat contohnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1995), bahwa sebagian besar remaja mengetahui bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan perasaan mereka sendiri akan akibatnya.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik teman sebaya maupun dengan orang dewasa dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mewakili yaitu tidak mudah merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal (Hurlock, 1995).

c. Sikap sosial

Individu menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan terhadap orang lain, bersikap baik dalam menjalankan perannya serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sikap sosial ini dapat juga ditandai dengan adanya perilaku bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan tidak menunjukkan sikap yang agresif (Hurlock, 1995)

d. Kepuasan pribadi

Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Kepuasan pribadi ini dapat juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ke tingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal (Hurlock, 1995)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empat aspek-aspek dari penyesuaian sosial adalah penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

2.1.4. Tanda-tanda Kemampuan Penyesuaian Sosial

Menurut Cole (2009) menyebutkan tanda-tanda kemampuan penyesuaian sosial sebagai berikut :

- a. Tanda-tanda kemasakan emosional, antara lain berupa perilaku tidak tergantung pada guru, tidak sering minta bantuan, tidak sering meminta perhatian khusus dan minta tolong, tidak berusaha meminat perhatian guru, tidak berusaha mencari nama di depan guru, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab serta tidak kekanak-kanakan.
- b. Tanda-tanda kecakapan sosial, antara lain berupa tidak ada perasaan malu yang berlebihan, memiliki rasa percaya diri, suka berkumpul dengan teman-teman, diterima oleh murid lain, mampu bergaul dan tidak menghindari teman jenis kelamin lain, mau mengikuti acara-acara atau kegiatan-kegiatan di kampus atau kampus, tidak secara terus menerus merasa cemas atau tidak aman, tidak ada kecenderungan menyendiri pada saat istirahat, tidak mengharapkan hak-hak istimewa, dan rendah hati.
- c. Tidak memiliki kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan untuk menarik perhatian, antara lain tidak mentraktir teman-teman agar tidak disukai, menolong teman bila memang dibutuhkan, tidak berlebihan dalam sopan santun dan rasa hormat, tidak selalu menyetujui semua yang dikatakan oleh guru, tidak suka membual tentang perbuatan-perbuatan berani, bisa menerima kritik, tidak cenderung membenarkan diri sendiri, serta tidak berlagak dan tidak suka pamer.

d. Tanda-tanda kenormalan emosi, antara lain tidak mudah tenggelam dalam lamunan, mau berpartisipasi di kelas, tidak selalu sedih, lesu atau murung, tidak peka berlebihan terhadap gangguan, tidak mudah sakit hati, tidak terlalu khawatir.

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak tanda-tanda kemampuan seseorang dalam penyesuaian sosial yaitu, tanda-tanda kemasakan emosional, tanda-tanda kecakapan sosial, tidak memiliki kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan untuk menarik perhatian dan tanda-tanda kenormalan emosi.

2.2. Konsep Diri

2.2.1. Pengertian Konsep Diri

Untuk memperoleh pengertian mengenai konsep diri secara jelas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri (Arini, 2006). Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2008). Menurut Rakhmat (2001) konsep diri adalah gambaran dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri (Tuhumena, 2006). Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik,

aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi

terhadap orang lain (Sobur,2009). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Agustiani. (2006). Menyatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, menyangkut gambaran fisik psikologis yang menyangkut kemenarikan dan ketidak menarikan diri dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda yang ada pada dirinya.

Stuart G.W. and Sundeen (1995) mengemukakan bahwa konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, bagian konsep diri terdiri dari Gambaran Diri (*body image*), gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu ; Ideal diri, Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu ; harga diri,

harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri ; peran, peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat identitas, identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah teori perkembangan, konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata ; *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain. Pandangan diri merupakan interpretasi pandangan orang lain terhadap diri.

Anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Budaya dan sosialisasi juga mempengaruhi konsep diri dan perkembangan diri *Self Perception* (persepsi diri sendiri), persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diantaranya faktor orang lain (*affective other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). *Affective other* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosi dengan kita. Mereka perlahan-lahan membentuk konsep diri kita, senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Dalam kaitannya dengan *reference group*, dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, misalnya di sekolah ada bermacam-macam kelompok siswa. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya termasuk dalam perilaku menjaga dan merawat organ reproduksi (Rakhmat, 2001). Pendapat yang lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep

diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Hurlock, 2008).

Menurut Rini (2002) ada berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

2.2.3. Derajat Konsep Diri

Menurut Satmoko (1995) konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam bentuk ekstrimnya konsep diri negatif adalah bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

Ciri konsep diri yang positif adalah dalam pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Konsep diri positif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan :

- a. Yakin dalam kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan konsep diri negatif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan:

- a. Peka terhadap kritik
- b. Responsif sekali terhadap pujian
- c. Bersifat hiperkritis terhadap orang lain
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetensi

Menurut Chalhoun dan Acocella yang diterjemahkan oleh Satmoko (1995) menyatakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pengetahuan anda tentang diri anda sendiri, pengharapan anda mengenai diri anda dan penilaian tentang diri anda sendiri. Pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri misalnya usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan. Pada kelompok sosial mungkin mendapat julukan sebagai orang yang hati-hati atau spontan, tenang atau bertempramen tinggi. Pengharapan adalah pandangan atau tujuan kemungkinan menjadi apa dimasa depan yang menjadi harapan. Penilaian adalah mengukur apakah itu bertentangan dengan standar diri sendiri. Hasil mengukur ini disebut harga diri.

2.2.4. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri sendiri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku (Burns, 1999). Sedangkan menurut Fuhrmann (1990) konsep diri ini meliputi keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi.

Selain itu, masih ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri. Widjajanti (1996) menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. Seperti yang dikutip oleh Widjajanti, sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek, yang meliputi :

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya,
2. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri,
3. Aspek sosial, meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut, dan
4. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam

gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan moral.

Selanjutnya Burns (1999) mengemukakan bahwa aspek konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti kondisi tubuh, penampilan fisik, keahlian, pakaian,
2. Aspek kognitif, meliputi gambaran yang menyangkut daya ingat, kemampuan mengolah data, kemampuan matematika, verbal, dan akademik secara umum,
3. Aspek emosi, meliputi ketrampilan individu terhadap pengelolaan impuls dan irama perubahan emosinya,
4. Aspek sosial, meliputi kemampuan dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain secara umum,
5. Aspek moral etik yang aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang, arti dan nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut,
6. Aspek seksual, meliputi pikiran dan perasaan individu terhadap perilaku dan pasangannya dalam hal seksualitas,
7. Aspek keluarga, meliputi arti keberadaan diri di dalam keluarga, hubungan dengan dan dalam keluarga, dan
8. Aspek diri secara keseluruhan, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Kombinasi dari keseluruhan aspek tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Fits (1993) dalam Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang mengandung aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Identitas, yaitu sebagai apakah individu itu
- b. Kepuasan, yaitu bagaimana individu tersebut merasakan tentang dirinya yang dipersepsikannya.
- c. Tingkah laku, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Daya fisik, yaitu bagaimana individu memandang kesehatan tubuh, penampilan, kelebihan, dan kekurangan dari segi fisik.
- e. Diri pribadi, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai keberadaan dirinya sendiri.
- f. Diri sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan menilai apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.

- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang berperan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri meliputi identitas, kepuasan, tingkah laku, pribadi, fisik, sosial, moral dan psikis.

2.2.5. Pembagian Konsep Diri

Pembagian konsep diri menurut Stuart dan Sudeen yang dikutip oleh Salbiah (2008) terdiri dari : gambaran diri (*body image*) , ideal diri, harga diri, peran dan identitas. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk tubuh, kesehatan, fungsi penampilan dan potensi tubuh.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan cita-cita, nilai-nilai, cara menjaga organ reproduksi dan status kesehatan yang ingin dicapai. Harga diri adalah penilaian pribadi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang kesatuan yang utuh.

2.3. Kesejahteraan Psikologis

2.3.1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Menurut Corsini (2002), pengertian *well-being* adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-esteem*, dan kepuasan dalam hidup. Sedangkan menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*). Umumnya, *well-being* berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup (Hoyer & Roodin, 2003).

Kesejahteraan psikologis adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki (Bartram & Boniwell, 2007).

Kesejahteraan psikologis memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya (Bartram & Boniwell, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun standar kepuasan pada setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif.

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis, dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dan kepribadian (Eddington & Shuman dalam Continuing Psychology Education, 2005).

2.3.3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologis , yaitu:

1. Penerimaan diri, yaitu tingkat kemampuan individu dalam bersikap terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, berani mengakui kesalahan, dan introspeksi diri.
2. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari kepercayaan, serta perasaan empati dan kasih sayang yang kuat.
3. Otonomi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal, dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri dan seharusnya tidak ditentukan oleh kendali orang lain.
4. Penguasaan lingkungan, yaitu tingkat kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi batinnya. Penguasaan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu merubah lingkungan agar sesuai dengan kondisi individu (yang diubah adalah lingkungannya) dan individu beradaptasi dengan lingkungan yang ada tanpa merubah lingkungan tersebut (yang berubah adalah individunya).
5. Tujuan hidup, yaitu pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan.
6. Pertumbuhan pribadi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

memperluas diri sebagai orang (person), suatu kekuatan yang terus berjuang untuk menyatakan diri dan melawan rintangan eksternal, sehingga pada akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis daripada sekedar memenuhi aturan moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dari suatu sikap yang mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif ataupun negatif, mampu menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mampu mandiri dan dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal diluar diri dan mampu berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya, memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya, serta menganggap bahwa hidupnya bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang.

2.4. Masa Remaja

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin artinya “tumbuh” atau menjadi “matang” dalam pengertian, masa remaja adalah suatu masa yang mengarah pada pertumbuhan dan perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Atwer, 1992). Perubahan yang terjadi meliputi gejala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran dan perasaan sosial (Darajat, 1996).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Masa remaja berada pada tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental dan sosial mereka belum matang (Monks dkk, 2002). Sikap, pikiran, pemahaman, penentuan pendapat, serta emosinya masih berkembang (Darajat, 1996). Reaksi-reaksi pertumbuhan dan perubahan karakteristik remaja tidak sederhana akibat perubahan fisik selama pubertas.

Disamping itu remaja yang memasuki masa pubertas, dibentuk oleh berbagai factor psikologis dan sosial. Terlepas dari dinamika perkembangannya yang cukup kompleks, sebagian remaja dapat berkembang menjadi remaja yang normal. Kenormalan ini merupakan suatu krisis identitas yang relatif lunak; hubungan dengan orangtua, keluarga, dan teman cukup baik; selain itu remaja normal memiliki harga diri yang cukup tinggi.

Sebaliknya remaja yang berada dalam lingkungan tidak sehat akan mengalami kekerasan psikologis dan memiliki harga diri yang rendah dapat menjadi delinkuen dan mengarah pada pelanggaran moral atau peraturan yang berlaku (Utamo dan Handoyo, 1991).

Perkembangan masa remaja dilatarbelakangi dengan konteks budaya. Konteks atau lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, institusi keagamaan, kota, tetangga ataupun masyarakat. Pada akhirnya bentuk budaya kelompok akan mempengaruhi identitas, belajar, dan tingkah laku sosial anggotanya (Santrock, 1998). Dalam sudut pandang psikososial, remaja merupakan masa transisi dengan batas yang tidak tentu. Batasan awal dan akhir

pertumbuhan dan perkembangan remaja sulit didefinisikan, tergantung pada aspek dari remaja.

Namun, secara umum menurut Atwer (1992) remaja awal adalah masa dari masa pubertas sampai dengan pertengahan pertama, yaitu dari usia 10 sampai dengan tahun. Usia tengah sampai akhir menengah pertama dari usia 15 sampai 17 tahun. Dan akhir masa remaja pada usia 18 sampai dengan 20 tahun. Menurut Santrock (1998) masa remaja dikatakan sebagai periode masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, diawali pada usia kira-kira 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia kira-kira 18 sampai dengan 22 tahun.

Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa batasan remaja, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud remaja adalah mereka yang berada pada usia periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mengalami berbagai perubahan dengan rentang usia antara 10 sampai dengan 22 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial .

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang

dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bias dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut ;

1. Dimensi Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH); dan 2). *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormone tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone*: dua jenis hormone kewanitaan. Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone*.

Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya *hormon testosterone*. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

2. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*).

Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan system pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajarmengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap

pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik.

3. Dimensi Moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang

ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik.

Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika

“lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

4. Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihaly Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran.

Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan “hebat”. Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jatidiri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai “seseorang yang baru”; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para “idola”nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja. Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan diatas maka terdapat kemungkinan – kemungkinan perilaku yang bisa terjadi pada masa ini. Diantaranya adalah perilaku yang mengundang resiko dan berdampak negative pada remaja. Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan alcohol, tembakau dan zat lainnya; aktivitas social yang berganti – ganti pasangan dan perilaku menentang bahaya seperti balapan, selancar udara, dan layang gantung (Kaplan dan Sadock, 1997). Alasan perilaku yang mengundang resiko adalah bermacam – macam dan berhubungan dengan dinamika fobia balik (*conterphobic dynamic*), rasa takut dianggap tidak cakap, perlu untuk menegaskan identitas maskulin dan dinamika kelompok seperti tekanan teman sebaya.

2.5. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karena masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa maka masa remaja adalah masa yang penting. Remaja memiliki tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak.

Beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui para remaja dalam teori Havighurst (Atwer, 1992) antara lain:

(1) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif dengan perasaan

puas,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- (2) Menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Remaja mempelajari dan menerima peran masing-masing sesuai dengan norma-norma masyarakat,
- (3) Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis, maupun dengan teman lain jenis kelamin. Dengan meningkatnya kematangan emosional dan kepribadian, remaja menjadi lebih mampu membangun kedekatan dan kestabilan hubungan dengan teman sebaya, hubungan persahabatan dan percintaan,
- (4) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua atau orang dewasa. Remaja butuh belajar untuk mandiri dalam hubungannya dengan orangtua, orang dewasa ataupun dengan teman sebaya,
- (5) Mempersiapkan diri untuk karir. Remaja belajar memilih jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut,
- (6) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Remaja butuh kematangan kepribadian dan keterampilan sosial untuk mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan,
- (7) Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Remaja ikut serta dalam kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas dan kepedulian nasional,
- (8) Menerima seperangkat nilai moral sebagai dasar untuk berperilaku. Remaja adalah masa yang menentukan untuk kepribadian moralitas. Remaja harus menyelesaikan dua tugas penting; internalisasi diri dan mengarah pada nilai-

nilai yang baru. Remaja harus belajar mengenal dan merasakan antara keinginan dan paksaan. Dan remaja harus mampu membangun filosofi moral individu, suatu sistem nilai dan membangun moral. Dua tugas ini tidak mudah, sehingga remaja membutuhkan bimbingan akan model dan nilai bagi dirinya (Medinnus & Johnson, 1976).

Menurut Atwer (1992) tugas perkembangan dapat diselesaikan pada masa remaja, karena secara relatif tugas ini penting untuk kepentingan harga diri, kematangan, penilaian dan persiapan remaja untuk tugas yang lebih lanjut. Apabila remaja gagal menyelesaikan tahapan perkembangan pada usia yang sebenarnya maka kegagalan cenderung meningkatkan kecemasan, penolakan sosial dan perasaan tidak seimbang dalam tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang selayaknya diselesaikan remaja pada masanya, sehingga remaja mampu beradaptasi sosial dengan baik sesuai dengan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan tetap memiliki kemampuan di dalam melakukan penalaran moral berdasarkan kemampuan remaja di dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, sehingga penting untuk perkembangan di masa selanjutnya.

2.6. Gambaran Penyesuaian Sosial Remaja di Penampungan

Alasan utama anak-anak tinggal di Penampungan adalah karena faktor ketidakmampuan ekonomi keluarga. Listyaningsih (2004) mengartikan kemiskinan sebagai kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

manusia yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan hidup sehat, kebutuhan akan pendidikan dasar, kebutuhan memperoleh penghargaan.

Latar belakang keluarga miskin ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan psikologis pada remaja panti asuhan. Menurut De Panfilis (2006), kondisi permasalahan ekonomi keluarga yang kompleks dapat berakibat pada kecenderungan orangtua melakukan pengabaian (fisik, pendidikan, dan emosional) karena perhatian dan waktu lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Penampungan/Panti asuhan pada akhirnya menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir dampak stres yang diakibatkan kemiskinan, terutama dalam pelayanan kesejahteraan anak dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Panti asuhan inilah yang selanjutnya juga dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Mulyati (1997) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yancey (1998) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap gangguan emosi. Spitz (dalam Jersild, 1975) menambahkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mengalami suatu keadaan haus emosi, yaitu anak membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Shaffer (1985) mengemukakan bahwa anak-anak yang diasuh di dalam panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Hurlock (1994) masa remaja berlangsung antara umur 13 – 18 tahun. Pada saat melewati masa remaja ini, anak selain menghadapi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan-perubahan dan memenuhi tuntutan-tuntutan sosial. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1994). Transisi dalam kehidupan ini juga mengharuskan remaja untuk dapat melakukan penyesuaian sosial.

Chaplin (1999) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Penyesuaian sosial terhadap tuntutan dan perubahan tersebut diperlukan remaja sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan menghindarkan terjadinya krisis psikologis (Calhoun dan Acocella, 1990). Hal ini dikarenakan masa transisi remaja banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan dan perkembangan pada remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian sosial yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

Hurlock (1994) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan. Penyesuaian sosial menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya. Hartini (2001) dalam penelitiannya pada anak-anak panti asuhan menemukan bahwa anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya.

Menurut Schneider (1964), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu, yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, factor lingkungan, dan kebudayaan. Banyaknya aturan yang ditetapkan di panti asuhan juga seringkali membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Schneiders (1964) menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu factor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif. Interaksi sosial yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak dilakukan dengan para pengasuh dan teman-teman yang sama-sama tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di penampungan/panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua dalam keluarga. Para pengasuh berperan membantu, melatih, dan membimbing remaja panti asuhan untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal, akan tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan.

Proses interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan remaja di panti asuhan ini sangatlah penting. Interaksi ini dimaksudkan agar remaja dapat melakukan penyesuaian sosialnya dengan perubahan baik di dalam panti maupun perubahan dalam hubungannya dengan interaksi yang dilakukan di dunia luar. Hal ini dikarenakan penyesuaian sosial sebagai proses yang menyertai kehidupan juga tidak terlepas dari pengalaman yang diperoleh dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2.7. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan

Penyesuaian yang baik membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kebajikan, pengalaman, dan kualitas-kualitas lainnya seperti konsep diri yang baik dan tergantung pada situasi yang sedang berlangsung. Dalam suatu situasi penting yang membutuhkan respon yang tepat, individu mungkin kurang memiliki konsep diri yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang menuntut penyesuaian sosial yang tinggi. Kebiasaan-kebiasaan buruk, adanya perasaan inferior di dalam diri, atau tidak cukupnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu dapat pula menghalangi individu tersebut untuk dapat memenuhi setiap tuntutan yang ditujukan kepadanya.

Individu yang tidak berhasil atau gagal dalam melakukan penyesuaian sosial yang tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapinya atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan dari lingkungan, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa frustrasi pada dirinya. Penyesuaian sosial yang tidak berhasil terjadi karena kondisi tertekan yang dialami individu yang mengakibatkan ia bertindak tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong individu melakukan usaha yang tidak realistis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tidak selamanya kondisi tertekan ini menimbulkan penyesuaian diri yang tidak berhasil, kadang-kadang hal tersebut dapat pula mengarahkan kekuatan yang luar biasa dan cara-cara efektif dalam penyesuaian sosial. Hal ini merupakan sumber-sumber yang berharga untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan hanya muncul jika sumber-sumber tersebut sangat dibutuhkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Konsep diri adalah Sikap, perasaan dan pandangan siswa tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi pemahaman diri, sosial dan akademis yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Sedangkan penyesuaian diri adalah Kemampuan siswa untuk menelaraskan antara kebutuhan internal pribadi dengan tuntutan dari luar yang berupa pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitasnya, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan seimbang. Pada masa remaja melakukan banyak aktivitas untuk menunjukkan jati dirinya. Penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap lingkungannya dijadikan pembelajaran untuk membentuk perilaku dirinya. Pembelajaran tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk penyesuaian diri dalam interaksi selanjutnya. Konsep diri yang mereka miliki tiap saat selalu berubah karena pada masa tersebut remaja merupakan masa goncangan emosional yang mana konsep dalam dirinya selalu berubah sesuai dengan hasil pembelajaran terhadap lingkungannya.

2.8. Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan

Seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian sosial akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya (Daradjat, 1985).

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentukbentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 1997).

Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian sosial pada masa ini, maka kelak remaja akan

mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial pada tahap perkembangan selanjutnya (Andayani, 2003).

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan tampilnya respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Respon yang efisien adalah respon yang dapat membawa hasil yang diinginkan tanpa membuang banyak energi, waktu ataupun terjadinya kesalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan respon yang sehat adalah respon yang sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan hubungan dengan kerabat individu tersebut, dan sesuai dengan hubungan individu dengan Tuhan. Dengan kata lain, individu yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik adalah individu yang dengan keterbatasan kemampuan dan kepribadiannya, mampu belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, sehat dan memuaskan, memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Remaja yang sejahtera baik secara fisik maupun psikologis akan memiliki performa yang baik serta mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya secara baik. Menurut Maenapothi (2007) Kesejahteraan psikologis remaja merupakan situasi dimana ketika individu akan merasa senang dan tidak merasa seperti terpaksa, lebih efektif dan memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap orang lain secara baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. (Akintayo, 2012)

2.9. Hubungan antara Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Penampungan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Wedjajati, 2008). Dengan kata lain berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelaraskan diri dengan lingkungannya sangat tergantung dari kemampuan penyesuaian dirinya. banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial, diantaranya adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan dan anak miskin, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak tentang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dirinya. Hal ini merupakan apa yang diyakini anak pada dirinya, meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, dan emosional serta aspirasi-aspirasi dan prestasinya.

Gambaran yang dimiliki anak dipenampungan dan anak miskin ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini ada pada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri. Cara seseorang memandang dan menilai dirinya, menurut para ahli psikologi memiliki kaitan dengan perilaku dengan yang ditampilkannya. Orang yang menilai dirinya sebagai tidak baik (konsep diri negatif), cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain, atau bertindak agresif secara tidak wajar.

Jika seorang anak jalanan berpikir bahwa dirinya bodoh, ia akan merasa tidak sanggup melaksanakan tugas-tugas yang dipandanginya tugas “orang-orang pintar”. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya memiliki kemampuan mengatasi masalah, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya cenderung dapat diatasi. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya tampan dan ketampanan itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pekerjaannya, ia akan tampil percaya diri dan bertindak positif. Burns, seorang ahli psikologi yang secara khusus mempelajari ihwal konsep diri dengan perilaku, mengisyaratkan bahwa konsep diri secara potensial memiliki kaitan dengan bagian-bagian yang amat luas dari perilaku manusia (Burns, 1993), salah satunya adalah kemampuan penyesuaian sosial.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

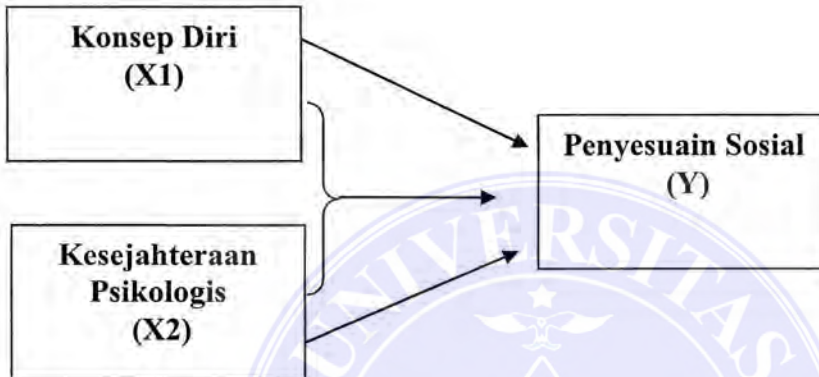
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Diener mengenai kesejahteraan maka dapat dikelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks (Ryff, 2007), yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan remaja tersebut dalam keluarga, orang tua dan lingkungannya. Kesejahteraan psikologis dapat dicirikan sebagai indikator fungsi mental yang baik. Kesejahteraan psikologis sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan. Kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah dalam penyesuaian sosial. Remaja yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik, akan memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian yang baik.

Kesejahteraan psikologis, menurut Vazquez, Hervas, Rahona, Gomez (2009), merupakan kondisi seseorang yang memiliki diri yang positif akan mengembangkan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan, mengembangkan diri dan kebebasan diri, memiliki kemampuan mengatur hidup yang sesuai dengan upaya diri serta mengembangkan diri sesuai kemampuan dirinya. Bagi individu yang memiliki kesejahteraan psikologis dan mekanisme penyesuaian diri yang baik, maka individu tersebut akan mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan dan memaksimalkannya. Dari teori tersebut dapat

disimpulkan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

2.10. Kerangka Penelitian



2.11. Hipotesis

Dari uraian teori diatas di ajukan hipotesis sebahai berikut :

- a. Ada hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan
- b. Ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan
- c. Ada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di penampungan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan SOS Children's Villages Indonesia perwakilan Medan beralamat di jalan Jl. Seroja Raya No. 150 Medan, Kel. Tanjung Selamat – Kec. Medan Tuntungan, Telp. / Fax.: 061-8369080, Email: medan@sos.or.id.

3.2. Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang sumber datanya adalah berupa angka-angka yang akan dianalisis dengan metoda statistik untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel- variabel dari penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat adalah : Penyesuaian Sosial
2. Variabel bebas adalah : a). Konsep Diri
b). Kesejahteraan Psikologis

3.4. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

3.4.1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan diri dan tuntutan lingkungan. Data mengenai penyesuaian sosial di ungkap melalui skala penyesuaian sosial yang di susun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial yaitu; a). penampilan nyata, b). penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, c). sikap sosial dan d). kepuasan pribadi.

3.4.2. Konsep Diri

Konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial. Data mengenai konsep diri di ungkap melalui skala konsep diri yang di susun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yaitu ; a). identitas, b). kepuasan, c). tingkah laku, d). pribadi, e). fisik, f). sosial, g). moral dan h). psikis.

3.4.3. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun

standar kepuasan pada setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif. Data mengenai kesejahteraan psikologis di ungkap melalui skala kesejahteraan psikologis yang di susun berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis yaitu ; penerimaan diri (*self -acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

3.5. Populasi, Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

3.5.1. Populasi

Dalam setiap penelitian, masalah subjek penelitian, populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan dikenai pertanyaan, pertanyaan dengan karakteristik tertentu.

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Sedangkan menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah anak remaja yang bertempat tinggal di penampungan yang berjumlah 97 orang

3.5.2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, dimana seluruh populasi di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 97 orang

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat dalam mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala psikologi. Skala merupakan pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkap aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Alasan menggunakan skala dalam penelitian ini karena skala memiliki kebaikan-kebaikan seperti yang digunakan oleh Hadi (2000) yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpensi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan padanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Skala yang digunakan untuk mengungkap data subjek dalam penelitian ini

adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

3.6.1. Skala Penyesuaian Sosial

Skala penyesuaian sosial di susun berdasarkan pendapat Hurlock (1995) yang mengemukakan empat kriteria untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri individu secara sosial, sebagai berikut :

1. Penampilan nyata

Bila perilaku individu yang dinilai dengan standar kelompoknya dianggap memenuhi harapan kelompoknya maka ia akan diterima oleh kelompoknya. Penampilan nyata ini dapat dilihat contohnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1995), bahwa sebagian besar remaja mengetahui bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mepedulikan perasaan mereka sendiri akan akibatnya.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik teman sebaya maupun dengan orang dewasa dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mewakili yaitu tidak mudah merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.

3. Sikap sosial

Individu menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan terhadap orang lain, bersikap baik dalam menjalankan perannya serta ikut berpartisipasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dalam kehidupan sosial. Sikap sosial ini dapat juga ditandai dengan adanya perilaku bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan tidak menunjukkan sikap yang agresif.

4. Kepuasan pribadi

Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Kepuasan pribadi ini dapat juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ke tingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.

3.6.2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang perankan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya.

Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.

- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

3.6.3. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala Kesejahteraan Psikologis disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu:

1. Penerimaan diri, yaitu tingkat kemampuan individu dalam bersikap terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, berani mengakui kesalahan, dan introspeksi diri.
2. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari kepercayaan, serta perasaan empati dan kasih sayang yang kuat.
3. Otonomi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal, dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri dan seharusnya tidak ditentukan oleh kendali orang lain.
4. Penguasaan lingkungan, yaitu tingkat kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi batinnya. Penguasaan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu merubah lingkungan agar sesuai dengan kondisi individu (yang diubah adalah

- lingkungannya) dan individu beradaptasi dengan lingkungan yang ada tanpa merubah lingkungan tersebut (yang berubah adalah individunya).
5. Tujuan hidup, yaitu pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan.
 6. Pertumbuhan pribadi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (person), suatu kekuatan yang terus berjuang untuk menyatakan diri dan melawan rintangan eksternal, sehingga pada akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis daripada sekedar memenuhi aturan moral.

Ke tiga skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan sistem penilaian yang bergerak dari angka 4 yang menunjukkan sangat setuju (SS), 3 setuju (S), 2 tidak setuju (TS) dan 1 sangat tidak setuju (STS). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan atau pertanyaan *favorable* sedangkan pernyataan atau pertanyaan *unfavorable* berlaku sebaliknya.

3.7. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

3.7.1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi
- r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

3.7.2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat

ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah:

- Teknik analisa *varian* dari *Hoyt* umumnya menghasilkan *koefisien* reliabilitas yang tinggi.
- Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis Varian Hoyt adalah:

$$r_w = 1 - \frac{MK_{is}}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien Reliabilitas Hoyt
- Mk_{is} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
- MK_s : Mean Kuadrat antara subjek
- 1 : Konstantan

3.8. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian

yaitu Hubungan antara Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

Penyesuaian Sosial digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : *Post Power Sindrom*

X1 : Penyesuaian Diri

X2 : Optimisme

b₀ : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis terhadap penyesuaian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 13,029$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. Hal ini menandakan bahwa semakin baik konsep diri dan semakin baik kesejahteraan psikologis maka akan semakin baik perilaku penyesuaian sosial, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dan semakin rendah kesejahteraan psikologis maka akan semakin rendah penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di SOS Children Village dengan sumbangan 25,3%.
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kesejahteraan psikologis terhadap penyesuaian sosial, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 25,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan kesejahteraan psikologis) terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 31,4%. Dari hasil ini

diketahui bahwa masih terdapat 68,6% sumbangan dari faktor lain terhadap penyesuaian sosial.

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para remaja yang tinggal di SOS Children Village, memiliki konsep diri yang tergolong rendah dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong sedang dan penyesuaian sosial yang diperoleh tergolong sedang. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya dan nilai rata-rata/mean hipotetiknya.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis terhadap penyesuaian sosial diharapkan agar remaja meningkatkan konsep diri dan dari aspek kesejahteraan psikologis mereka untuk lebih diperhatikan oleh kakak pembina maupun orang-orang disekitarnya, sehingga para remaja tersebut lebih memiliki penyesuaian sosial yang baik.

2. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki. *Buletin Psikologi No 1* halaman 23-35.
- Atwater. 1999. *Adolescence*. New Jersey: Engelwood Cliffs; A Simon & Schuster Company; Prentice-Hall Inc.
- Badan Statistik Indonesia. (2008). Rata-rata umur perkawinan menurut daerah dan jenis kelamin, indonesia, 1992-2005, singulate mean age at marriage by area and sex, indonesia, 1992-2005. Jakarta: Penulis.
- Bartram, D., & Boniwell, L. (2007, September). The science of happiness: Achieving sustained psychological wellbeing. *Positive Psychology in Practice*, pp. 478-482.
- Benson, H. (2001, July). The public benefits of marriage: not just a selection” effect. *Marriage, Cohabitation, and Divorce Factsheet*, pp. 1-5.
- Burns, D. D. (1988). Mengapa kesepian(A. Soetomo, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burns, R. B.,(1981). *The Self Concept : Theory, Measurement, Development And Behaviour*. London and New York : Longman.
- Busseri, M. A., Sadava, S., Molnar, D., DeCourville, N. (2007). *A Person-Centered Approach to Subjective Well-Being*.
- Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1 (2013)
- Chamberlian, K., (1988). On The Structure Of Subjective Well Being. *Social Indicator Research*. 19, 15-29.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. 3rd Edition. New York: Mac Graw-Hill Inc.
- Collins, G. R. (1988). Counseling singles. *Christian Counseling, A Comprehensive Guide*, Word Publishing, 368 – 372
- Continuing Psychology Education. (2005). *Subjective well being (happiness)*. San Diego, California: Author
- Daradjat, Z. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

- Darajat, Z. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- De Panfilis, D. (2006). *Child neglect: A guide for prevention, assessment, and intervention*. USA: US. Departement of Health and Human Service Administration for Children and Families.
- Diener, E., (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulletin*. 95 (3), 542-557.
- Hartini, N. (2001). Karakteristik kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.
- Kaplan dan Sadock. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis (Edisi ke 7, Jilid 1)*. Jakarta. Binarupa Aksara
- Medinnus, G.R & Johnson, R.C. 1976. *Child and Adoloescent Psychology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mudjiran dkk. 2007. Perkembangan peserta didik “Bahan pembelajaran untuk tenaga kependidikan sekolah menengah”. Padang. UNP press
- Listyaningsih, U. (2004). *Dinamika kemiskinan di Yogyakarta: Analisis data hasil survei aspek kehidupan rumah tangga Indonesia Tahun 1997 dan 2000*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dan Partnership for Economic Growth United States Agency for International Development.
- Ryff, C. & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69: 719-727.
- Santrock, W. J. (2002). *Life span development (9th ed.)*. New York: Mc Grow Hill Company.
- Sari, M. Y. 2005. Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Anima Vol 20 No 2 halaman 139-148*.
- Sarwono, S. W. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sears, D. O., Freedman, J. L. , & Peplau , L. A. (1985). *Psikologi sosial (jilid 1)*. Jakarta: Pnerbit Erlangga.

Sera, Deasy Christia. 2011. *Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial pada Remaja yang Menggunakan Tato dan Tindik*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Springer Science+Business Media B. V., DOI 10.1007/s10902-007-9072-3.

Utomo, B & Handoyo, T. 1991. Depresi dan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Delinkuen dan Remaja Non Delinkuen. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 47-53.

Yancey, A. K. (1998). Building positive self-image in adolescents in foster care: The use of role models in an interactive group approach. *Adolescence*, 33, 253-267.

